

GAMBARAN KARAKTERISTIK WANITA USIA SUBUR YANG TELAH MELAKUKAN PEMERIKSAAN *INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT (IVA)* DI PUSKESMAS IMOIRI I BANTUL TAHUN 2017

Anggit Eka Ratnawati, Arwin Mudatin

Akademi Kebidanan Ummi Khasanah, Jl. Pemuda Gandekan Bantul Yogyakarta

email: anggiteka253@yahoo.com

Abstrak: Gambaran Karakteristik Wanita Usia Subur (WUS) Yang Telah Melakukan Pemeriksaan *Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)* Di Puskesmas Imogiri I Bantul Tahun 2017. Kanker serviks menduduki urutan kedua dari penyakit kanker yang menyerang perempuan di dunia. Metode *Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)* memberi peluang dilakukannya deteksi dini kanker *serviks*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran karakteristik wanita usia subur (WUS) yang telah melakukan pemeriksaan IVA 2) Mengetahui angka kejadian Suspek Kanker Serviks 3) Mengetahui karakteristik pasien dengan IVA positif. Desain penelitian *deskriptif* dengan Pendekatan *retrospektif*. Populasinya adalah WUS yang telah melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Imogiri I Bantul pada bulan Januari - Desember 2016 sebanyak 147 WUS. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*, sebanyak 30 WUS. Instrumen yang digunakan ceklist form pemeriksaan IVA versi Kemenkes. Analisis data secara univariat. Mayoritas WUS usia 36-45 tahun (66,7%), berpendidikan menengah (66,7%), pekerjaan ibu rumah tangga (63,3%), paritas primipara (56,7%), menggunakan kontrasepsi non hormonal (46,7%), dengan riwayat keputihan (63,3%), belum pernah melakukan pemeriksaan papsmear sebelumnya (66,7%), dan tidak ada riwayat kanker pada keluarga (93,3%), serta mengalami erosi portio (16,6%). Mayoritas hasil IVA negatif yaitu 27 responden (90%). Karakteristik WUS yang telah melakukan pemeriksaan IVA yaitu mayoritas usia 36-34 tahun, berpendidikan menengah, sebagai ibu rumah tangga, primipara, menggunakan kontrasepsi non hormonal, dengan riwayat keputihan, belum pernah melakukan pemeriksaan papsmear dan tidak ada riwayat kanker. Angka kejadian IVA positif sebesar 10%, seluruhnya dengan karakteristik multipara, memiliki riwayat keputihan dan mengalami masalah erosi portio serta, tidak ada riwayat kanker pada keluarga. Diperlukan upaya deteksi dini yang komprehensif oleh petugas kesehatan terutama dalam melakukan pengkajian data subjektif yaitu dalam hal penggalan riwayat keputihan dan erosi portio

Kata Kunci : Karakteristik WUS, Pemeriksaan IVA, Wanita usia subur

Abstract: The characteristic description of fertile aged women who have done IVA examination **Characteristic Description of Fertile Aged Women.** Who Have Done Visual Inspection of Acidic Acid (IVA) at Imogiri I Public Health Center, Bantul in 2017. Cervical cancer occupied the second rank of cancer which attacked women in the world. Acetic Acid Visual Inspection Method (IVA) provides an opportunity for early detection of cervical cancer. Objective 1) to know the characteristic description of fertile aged women who have done IVA examination 2) to know the incidence rate of Cervical Cancer Suspect 3) to know the characteristics of

patients with positive IVA. The research design was descriptive with retrospective approach. The population was WUS who had conducted IVA examination at Puskesmas Imogiri I Bantul in January - December 2016 as many as 147 WUS. Sampling technique used purposive sampling, as many as 30 WUS. Instruments used was checklist form of IVA inspection Health Ministry (Kemenkes) version. The data analysis was by Univariate. The majority of WUS aged 36-45 years (66.7%), middle-educated (66.7%), housewife (63.3%), primipara parity (56.7%), non-hormonal contraception (46.7%), with a history of leucorrhoea (63.3%), had never done previous examination of papsmear (66.7%), and no family history of cancer (93.3%), and portio erosion (16, 6%). The majority of IVA results was negative, that was 27 respondents (90%). Fertile Aged Women characteristics that have done IVA examination are majority age 36-34 years old, middle-educated, as housewife, primipara, using non hormonal contraception, with history of leucorrhoea, had never done papsmear examination and there was no history of cancer. The incidence of positive IVA was 10%, all with multiparous characteristics, having a history of leucorrhoea and portio erosion problems and no family history of cancer. Comprehensive early detection by health personnel is needed, especially in conducting subjective data assessment, in terms of assessing leucorrhoea and portio erosion.

Key Words: WUS Characteristics, IVA Examination, Fertile Aged Women

Kanker serviks merupakan kanker yang banyak menyerang perempuan. Saat ini kanker serviks menduduki urutan ke dua dari penyakit kanker yang menyerang perempuan di dunia dan urutan pertama untuk wanita di negara sedang berkembang. Dari data *World Health Organization* (WHO), diketahui terdapat 493.243 jiwa per tahun penderita kanker serviks baru di dunia dengan angka kematian karena kanker ini sebanyak 273.505 jiwa per tahun (Emilia, 2010).

Kanker serviks merupakan kanker yang dapat memengaruhi para wanita dengan latar belakang dan umur yang berbeda di seluruh dunia. Jika ditarik rata-rata, kanker serviks sering kali menjangkiti dan dapat membunuh mereka pada usia produktif sekitar 30-50 tahun yang pada saat itu mereka masih memiliki tanggung jawab ekonomi dan sosial terhadap anak-anak maupun anggota keluarga lainnya (Tilong, 2012).

Deteksi dini Kanker serviks dapat dilakukan melalui pemeriksaan *papsmear* dan IVA (*Inspeksi Visual Asam Asetat*). IVA adalah salah satu deteksi dini kanker serviks dengan menggunakan asam asetat 3-5% secara *inspekulo* dan dilihat dengan pengamatan mata langsung (Nugroho, 2010). Metode IVA (*Inspeksi Visual Asam Asetat*) memberi peluang dilakukannya skrining secara luas di tempat-tempat yang memiliki sumber daya terbatas, karena metode ini memungkinkan diketahuinya hasil dengan segera dan terutama karena hasil skrining dapat segera ditindaklanjuti. Metode satu kali kunjungan (*single visit approach*) dengan melakukan skrining metode IVA dan tindakan bedah krio untuk temuan lesi prakanker (*see and treat*) memberikan peluang untuk peningkatan cakupan deteksi dini kanker leher rahim, sekaligus mengobati lesi prakanker (Kemenkes RI, 2008).

Berdasarkan data di Dinas Kesehatan Provinsi DIY pada tahun 2014, angka kejadian kanker serviks pada kabupaten kota sebanyak 341 kasus, di kabupaten Sleman sebanyak 962 kasus, dan di kabupaten Bantul sebanyak 1355 kasus. Maka kejadian kanker serviks tertinggi di provinsi DIY adalah kabupaten Bantul. Cakupan deteksi dini kanker leher rahim menurut Kabupaten di DIY tahun 2013 terbanyak didapatkan Kabupaten Bantul memiliki jumlah wanita usia 30-49 tahun sebanyak 144.495 orang dengan jumlah pemeriksaan IVA sebesar 1.049 (1%). Terjadi peningkatan pada tahun 2014 didapatkan Kabupaten Bantul memiliki jumlah wanita usia 15-49 tahun sebanyak 246.356 orang dengan jumlah pemeriksaan IVA sebesar 1525 (0,62 %).

Rendahnya cakupan deteksi dini kanker serviks disebabkan karena rendahnya kesadaran perempuan dalam memeriksa organ reproduksinya, terbatas akses skrining dan pengobatan, rasa malu dan takut untuk memeriksa organ reproduksi kepada tenaga kesehatan, faktor biaya, sumber informasi dan fasilitas atau pelayanan kesehatan yang masih minim untuk melakukan deteksi dini kanker servik (Candraningsih, 2011). Menurut Marmi (2013) rendahnya cakupan IVA juga dipengaruhi oleh akses terhadap teknologi dan pelayanan kesehatan dalam deteksi dini dan tindakan pengobatan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Imogiri I Kabupaten Bantul didapatkan cakupan pemeriksaan IVA yaitu 16,8% dari 4.387 WUS. Wanita usia subur yang datang untuk melakukan pemeriksaan IVA pada

tahun 2016 sebanyak 147 orang dengan mempunyai berbagai alasan dalam pemeriksaan. Sebagian dari pasien tersebut datang dengan kesadaran sendiri untuk mengetahui kondisi kesehatannya dan yang lainnya berdasarkan masukan atau konseling bidan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang gambaran karakteristik wanita usia subur yang telah melakukan pemeriksaan *Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)* di Puskesmas Imogiri I Bantul Tahun 2017.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan retrospektif. Tempat penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Imogiri I Bantul Yogyakarta, penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Juli 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita usia subur yang telah melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Imogiri I Bantul pada bulan Januari sampai dengan Desember tahun 2016 sebanyak 147 WUS. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria inklusi: 1) rekam medis WUS yang telah melakukan pemeriksaan IVA; 2) rekam medis diisi lengkap serta kriteria eksklusi rekam medis yang rusak dan data tidak terbaca, didapatkan sampel sebanyak 30 WUS. Instrumen yang digunakan ceklist form pemeriksaan IVA versi Kemenkes. Analisis data menggunakan univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN**HASIL**

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Imogiri I Bantul Yogyakarta diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Karakteristik WUS yang melakukan pemeriksaan IVA

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik WUS yang telah melakukan pemeriksaan IVA

Karakteristik	F	%
Usia		
20-35 tahun	10	33,3
36-45 tahun	20	66,7
Total	30	100
Pendidikan		
Pendidikan Dasar	8	26,7
Pendidikan Menengah	20	66,7
Pendidikan Tinggi	2	6,7
Total	30	100
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	19	63,3
Bekerja	11	36,7
Total	30	100
Paritas		
Nullipara	4	13,3
Primipara	17	56,7
Multipara	9	30
Total	30	100
Kontrasepsi		
Tidak menggunakan	9	30
Kontrasepsi hormonal	7	23,3
Kontrasepsi non hormonal	14	46,7
Total	30	100
Pengalaman		
Riwayat Keputihan		
Ya	19	63,3
Tidak	11	36,7
Total	30	100
Riwayat Papsmear		
Ya	10	33,3
Tidak	20	66,7
Total	30	100
Riwayat kanker pada keluarga		
Ya	2	6,7
Tidak	28	93,3
Total	30	100
Masalah lain		
Erosi	5	16,6
Keputihan	2	6,7
Tidak ada	23	76,7
Total	30	100

(Sumber: Data Primer, 2017)

Berdasarkan tabel 1 karakteristik WUS yang melakukan pemeriksaan IVA mayoritas usia 36-45 tahun sebanyak 20 responden (66,7%), mayoritas berpendidikan menengah sebanyak 20 responden (66,7%), mayoritas tidak bekerja sebanyak 19 responden (63,3%),

mayoritas adalah Primipara sebanyak 17 responden (56,7 %), mayoritas menggunakan kontrasepsi non hormonal sebanyak 14 responden (46,7%). Berdasarkan pada riwayat ibu, mayoritas memiliki riwayat keputihan sebanyak 19 responden (63,3%), mayoritas tidak pernah melakukan pemeriksaan papsmear sebelumnya sebanyak 22 responden (73,3%) dan

mayoritas tidak mempunyai riwayat kanker pada keluarga sebanyak 28 responden (93,3%), mayoritas hasil pemeriksaan IVA dengan hasil negatif sebanyak 27 responden (90%) dan mayoritas tidak ada masalah lain (erosi, keputihan) sebanyak 23 responden (76,7%).

2. Karakteristik WUS dengan hasil IVA positif

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik WUS dengan hasil IVA positif

Karakteristik	F	%
Usia		
20-35 tahun	1	33,3
36-45 tahun	2	66,7
Total	3	100
Pendidikan		
Pendidikan Dasar	1	33,3
Pendidikan Menengah	2	66,7
Pendidikan Tinggi	0	0
Total	3	100
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	2	66,7
Bekerja	1	33,3
Total	3	100
Paritas		
Nullipara	0	0
Primipara	0	0
Multipara	3	100
Total	3	100
Kontrasepsi		
Tidak menggunakan	0	0
Kontrasepsi hormonal	1	33,3
Kontrasepsi non hormonal	2	66,7
Total	3	100
Pengalaman		
Riwayat Keputihan		
Ya	3	100
Tidak	0	0
Total	3	100
Riwayat Papsmear		
Ya	2	66,7
Tidak	1	33,3
Total	3	100
Riwayat kanker keluarga		
Ya	0	0
Tidak	3	100
Total	3	100
Masalah Lain		
Erosi portio	3	100
Tidak ada	0	0
Total	3	100

(Sumber: Data Primer, 2017)

Berdasarkan tabel 2 karakteristik WUS dengan hasil IVA positif mayoritas usia 36 – 45 tahun (66,7%), mayoritas berpendidikan Menengah sebanyak 2 responden (66,7%), mayoritas WUS tidak bekerja sebanyak 2 responden (66,7%), paritas adalah multipara sebanyak 3 responden (100%), mayoritas WUS menggunakan kontrasepsi non hormonal sebanyak 2 responden (66,7%). Berdasarkan riwayat keputihan semua WUS mengalami keputihan sebanyak 3 responden (100%). Mayoritas WUS pernah melakukan pemeriksaan papsmear sebelumnya sebanyak 2 responden (66,7%), semua WUS tidak mempunyai riwayat kanker pada keluarga sebanyak 3 responden (100%), dan semua WUS mengalami erosi portio sebanyak 3 responden (100%).

PEMBAHASAN

1. Usia

Menurut Nurhasanah (2008) usia atau umur adalah lamanya hidup sejak dilahirkan hingga saat ini. Umur merupakan periode penyesuaian terhadap pola – pola kehidupan baru. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia, mayoritas WUS berusia 36 – 45 tahun sebanyak 20 responden (66,7%). Usia responden ditentukan pada saat ibu dilakukan pemeriksaan IVA.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pangesti, dkk (2012) usia umur WUS yang melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Karanganyar didapatkan hasil bahwa responden berusia 30 – 40 tahun sejumlah 40 orang

(52,6%), dan usia 41 - 50 tahun sejumlah 36 orang (47,4%). Diperkuat oleh penelitian Rohani (2009) yang menyebutkan mayoritas responden umur yang melakukan pemeriksaan IVA berusia 31 - 40 tahun. Bertambahnya usia seseorang dapat berpengaruh pada deteksi dini kanker serviks, sehingga akan membentuk persepsi yang baik terhadap deteksi dini kanker serviks. Ibu yang melakukan pemeriksaan IVA sebagian besar adalah WUS (Wanita Usia Subur) yang berumur 36 - 45 tahun. Pada ibu yang berusia sekitar 36 - 45 tahun memiliki tingkat kewaspadaan yang lebih tinggi untuk mencegah terjadinya kanker serviks. Semakin dini WUS memeriksakan diri maka secara dini akan diketahui adanya kanker serviks (Sarwono, 2014). Menurut Pangesti, dkk (2012) umur wanita 35-55 tahun mempunyai resiko tinggi untuk timbulnya kanker serviks, tetapi sekarang telah terjadi peningkatan jumlah wanita muda yang sel-selnya abnormal, bahkan dapat didiagnosis pada sitologis serviks. Pada kasus IVA positif penelitian ini mayoritas WUS (66,6%) berusia 36-45 tahun.

2. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berpendidikan menengah sebanyak 20 responden (66,7%). Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan ibu dalam pembentuk perilaku seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi tingkat kesadaran orang tersebut akan suatu hal dan semakin matangnya pertimbangan

seseorang dalam mengambil keputusan (Notoatmodjo, 2010).

Menurut Ningrum dan Fajarsari (2012) tingkat pendidikan ibu yang mengikuti deteksi dini kanker serviks melalui metode Inspeksi *Visual Asam Asetat* (IVA) di Kabupaten Banyumas Tahun 2012 paling banyak pada kategori pendidikan menengah sebanyak 41 orang (43,2%), pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang mendorong seseorang untuk lebih peduli dan termotivasi untuk meningkatkan derajat kesehatan dirinya dan keluarganya. Pendidikan menjadikan seseorang memiliki pengetahuan yang luas dan pola pikirnya terbangun dengan baik, sehingga kesadaran untuk berperilaku positif termasuk dalam hal kesehatan semakin meningkat. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Notoatmodjo (2010) bahwa pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat. Dalam penelitian ini kasus IVA positif mayoritas berpendidikan menengah (66,7%).

3. Pekerjaan

Pekerjaan adalah pencarian yang ditujukan untuk mencari pokok penghidupan atau sesuatu dilakukan untuk mendapatkan upah (Ismiyati, 2012). Pengalaman dan pendidikan sejak kecil akan memengaruhi sikap dan penampilan mereka. Hasil penelitian mayoritas responden (63,3%) tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Indarwati dan Maharsie (2012) bahwa keikutsertaan ibu melakukan IVA Test berdasarkan pekerjaan ibu yaitu sebagian besar

dilakukan oleh ibu rumah tangga yaitu sebanyak 16 reponden (42%). Ibu mempunyai banyak waktu dan kesempatan untuk melakukan pemeriksaan IVA. Informasi dari tenaga kesehatan memiliki persentase terbesar dibandingkan sumber informasi yang lain yaitu dari teman, TV, internet, majalah atau dari koran. Pada penelitian dengan WUS IVA positif mayoritas ibu tidak bekerja/IRT (66,7%).

4. Paritas

Hasil penelitian berdasarkan paritas, mayoritas responden adalah Primipara sebanyak 17 responden (56.7 %). Menurut Pasaribu (2013) kanker leher rahim sering dijumpai pada wanita yang sering melahirkan. Hal ini karena perlukaan dan trauma akibat proses melahirkan. Kategori paritas yang berisiko tinggi belum ada keseragaman. Pada umumnya para ahli memberikan batasan antara 3-5 kali melahirkan. Karena itu ibu perlu melakukan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat ketenaga kesehatan. Paritas dengan jumlah anak lebih dari dua orang atau jarak persalinan terlampau dekat mempunyai resiko terhadap timbulnya perubahan terhadap sel-sel abnormal pada leher rahim. Jika jumlah anak menyebabkan perubahan sel abnormal dari epitel pada mulut rahim yang dapat berkembang pada keganasan (Fitria, 2007). Semakin sering melahirkan (banyak anak) semakin tinggi resiko terkena kanker serviks apalagi bila jarak persalinan yang terlalu dekat (Pangesti dkk, 2012). Paritas ini berbahaya dengan memiliki jumlah anak lebih dari dua orang (Aminati, 2013). Hal ini sesuai dengan

hasil pemeriksaan IVA positif pada penelitian ini yaitu mayoritas (100%) terjadi pada multipara.

5. Kontrasepsi

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas ibu menggunakan alat kontrasepsi non hormonal sebanyak 14 responden (46,7%). Kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah kehamilan yang bersifat sementara, dapat pula bersifat permanen. Menurut Irianto (2012), penggunaan kontrasepsi hormonal yang salah satunya mengandung hormon progesteron, yang berfungsi untuk mengentalkan lendir serviks dan mengurangi kemampuan rahim untuk menerima sel yang telah dibuahi. Namun, hormon ini juga mempermudah perubahan karbohidrat menjadi lemak, sehingga seringkali efek samping penggunaan kontrasepsi hormonal yaitu penumpukkan lemak yang menyebabkan berat badan naik. Sedangkan salah satu sifat lemak adalah sulit bereaksi atau berikatan dengan air, sehingga organ yang banyak mengandung lemak cenderung mempunyai kandungan air yang sedikit atau kering. Kondisi ini juga dapat terjadi pada daerah vagina, sehingga vagina menjadi kering dan menyebabkan rasa sakit (*dispareuni*) saat melakukan hubungan seksual, dan jika kondisi ini berlangsung lama maka akan menimbulkan penurunan gairah serta disfungsi seksual pada wanita, serta keadaan ini dapat memicu terpaparnya vagina oleh virus HPV akibat adanya iritasi. (Melva, 2008). WUS dengan pemeriksaan IVA positif mayoritas menggunakan kontrasepsi non hormonal IUD (66,7%).

6. Pengalaman

a. Riwayat Keputihan

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas WUS memiliki riwayat keputihan sebanyak 19 responden (63,3 %). Keluhan keputihan dari seorang wanita menjelang terjadinya haid secara statistik cenderung dapat menyebabkan keadaan daerah kemaluan (terutama vagina, uterus, dan vulva) menjadi mudah terjangkit suatu penyakit dan menularkannya ke tubuhnya sendiri atau ketubuh orang lain yang melakukan aktifitas seksual dengannya (Sulistianingsih dkk, 2011). Keputihan adalah cairan dari genetalia yang bukan darah, merupakan gejala umum dari hampir semua penyakit kandungan (Manuaba, 2010). Keputihan merupakan gejala awal dari kanker leher rahim (Kemenkes RI, 2013). Meskipun keputihan merupakan masalah kesehatan umum yang terjadi pada wanita, namun masih banyak wanita yang tidak memahami tentang keputihan dan menganggap keputihan merupakan masalah yang sepele. Keputihan memang tidak menimbulkan dampak yang segera, namun dalam jangka panjang keputihan memiliki dampak yang berbahaya. Keputihan yang mulanya hanya keputihan normal dan ringan dapat menjadi berbahaya jika salah penanganannya. Alasan mengapa wanita harus memahami betul masalah keputihan adalah karena keputihan seringkali menjadi tanda dan gejala berbagai jenis penyakit pada wanita salah satunya adalah gejala kanker serviks (Mario, 2015). Dilihat dari banyaknya jumlah responden yang mengalami keputihan menunjukkan

kurangnya kepedulian dalam menjaga kesehatan organ intim pada diri sendiri dan meningkatkan resiko kanker. Adapun WUS dengan pemeriksaan IVA positif pada penelitian ini menunjukkan bahwa 100% mengalami riwayat keputihan.

b. Riwayat Papsmear

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas WUS belum pernah melakukan pemeriksaan papsmear sebelumnya sebanyak 20 responden (66,7%). Rendahnya kesadaran melakukan pemeriksaan papsmear di Puskesmas Imogiri I Bantul dikarenakan mereka takut merasakan sakit jika kemaluannya dimasuki alat, selain itu mereka juga merasa malu terlebih jika dokter yang memeriksa bukan dari kalangan gendernya yaitu perempuan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menyebutkan bahwa perempuan yang tidak menjalani tes Papsmear dikarenakan adanya kekhawatiran akan nyeri yang dirasakan, ada perasaan canggung dan ketakutan. Di sisi lain, wanita yang menjalani pemeriksaan Papsmear mengaku ada kemauan untuk menjalani tes jika diberikan oleh dokter perempuan (Trisia, 2009). Menurut Herman (2014) Cakupan skrining kanker serviks di Indonesia masih rendah yaitu kurang dari 5%. Hal ini menjadi penyebab tingginya angka kasus kanker serviks di Indonesia karena tidak cepat terdeteksi karena pasien memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan sudah berada dalam stadium lanjut. Beberapa faktor hambatan pemeriksaan pap smear diantaranya adalah

perilaku wanita usia subur yang enggan untuk diperiksa karena kurangnya pengetahuan wanita pasangan usia subur tentang pap smear rasa malu dan rasa takut untuk memeriksa organ reproduksi kepada tenaga kesehatan, faktor biaya khususnya pada golongan ekonomi lemah, sumber informasi dan fasilitas atau pelayanan kesehatan yang masih minim untuk melakukan pemeriksaan pap smear (Schiffman dan Solomon, 2013). Tidak demikian dengan WUS dengan pemeriksaan positif yaitu mayoritas (66,7%) WUS dengan riwayat pernah periksa papsmear sebelumnya.

c. Riwayat kanker pada keluarga

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas WUS tidak mempunyai riwayat kanker pada keluarga sebanyak 28 responden (93,3%). Menurut Rini (2009) bila seorang wanita mempunyai saudara kandung atau ibu yang mempunyai kanker serviks, maka mempunyai kemungkinan 2-3 kali lebih besar untuk juga mempunyai kanker serviks dibandingkan dengan orang normal. Beberapa peneliti menduga hal ini berhubungan dengan berkurangnya kemampuan untuk melawan infeksi HPV. Karakteristik WUS dengan pemeriksaan IVA positif pada penelitian ini menunjukkan bahwa 100% WUS tidak mempunyai riwayat kanker pada keluarga.

d. Hasil test IVA

Berdasarkan hasil penelitian pemeriksaan IVA mayoritas dengan hasil negatif. Penelitian ini sejalan dengan

penelitian Pangesti dkk (2012) yaitu hasil pemeriksaan IVA negatif di Puskesmas Karanganyar sebanyak 92,1% atau mayoritas hasil pemeriksaannya negatif. Angka kejadian suspek kanker serviks sebesar 10%. Angka ini lebih besar dari prevalensi kanker serviks di DIY sebesar 8%. Hal ini di mungkinkan karena adanya peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dengan IVA. Pemerintah juga mengadakan pemeriksaan IVA secara gratis baik di instansi pemerintah maupun swasta.

Syifano (2009) menjelaskan bahwa timbulnya kanker berkaitan erat dengan pola makan seseorang. Wanita yang mengkonsumsi lemak akan lebih jauh lebih beresiko terkena kanker, sebab lemak memproduksi hormon estrogen mudah berubah sifat menjadi kanker. Faktor pencegahan merupakan salah satu faktor penting dalam menghambat meluasnya kesakitan dan kematian tersebut. Berdasarkan hal tersebut diperlukan upaya untuk mengatasinya. Upaya yang perlu ditempuh adalah pengenalan metode deteksi dini tentang kanker serviks melalui pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) secara teratur pada setiap wanita yang sudah kontak seksual terutama pada ibu-ibu atau wanita yang masuk golongan resiko tinggi untuk diperiksa yang terjadwal yaitu setiap enam bulan sampai satu tahun sekali, karena penemuan penyakit pada tingkat pra kanker dan pemberian pengobatan yang tepat akan menghambat dan akan mencegah perjalanan

penyakit kanker serviks yang terjadi pada 10% kasus yang diberi tindakan lebih lanjut yaitu dengan merujuk pasien ke Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul untuk dilakukan tindakan dan pengobatan lebih lanjut. Disamping itu diperlukan menjaga kebersihan diri dengan cara melakukan vulva hygiene yang benar, pola hidup yang sehat dan memberikan penjelasan tentang perlunya pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA).

KESIMPULAN

Karakteristik wanita usia subur yang telah melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Imogiri I Bantul Tahun 2017 adalah mayoritas usia 36-45 tahun, berpendidikan menengah atas atau SMA, pekerjaan ibu rumah tangga paritas primipara, kontrasepsi non hormonal, dengan pengalaman ibu yang meliputi riwayat keputihan , belum pernah periksa papsmear sebelumnya, dan tidak ada riwayat kanker pada keluarga. Angka kejadian IVA positif di Puskesmas Imogiri I Bantul sebesar 10%. Karakteristik WUS dengan pemeriksaan IVA positif di Puskesmas Imogiri I Bantul tahun 2017 seluruhnya multipara , memiliki riwayat keputihan dan mengalami masalah erosi portio serta , tidak ada riwayat kanker pada keluarga. Diperlukan upaya deteksi dini yang komprehensif oleh petugas kesehatan terutama dalam melakukan pengkajian data subjektif yaitu dalam hal penggalian riwayat keputihan dan erosi portio.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminati, D. 2013. *Cara Bijak Menghadapi dan Mencegah Kanker Leher Rahim(serviks)*. Yogyakarta:Brilliant Books.
- Candraningsih. 2011. Hubungan tingkat pengetahuan WUS tentang kanker serviks dengan praktik deteksi dini kanker serviks di BPS IS Manyaran Semarang. <http://ejournal. .ac.id /index.php/ilmukeperawatan/search> Diunduh 20 Maret 2017..
- Dinkes DIY. 2013. *Profil Kesehatan Propinsi DIY*. Yogyakarta: Dinas Kesehatan DIY.
- Emilia Ova, 2010, Bebas ancaman kanker serviks. Yogyakarta : Media pressindo.
- Fitria. 2007. *Panduan Lengkap Kesehatan Wanita*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Herman. 2014. Kesadaran untuk Deteksi Dini Kanker Serviks masih Rendah. www.beritasatu.com. Diunduh tanggal 22November 2017.
- Irianto,K. 2012. *Keluarga Berencana untuk Paramedis dan Nonmedis*. Bandung :Yrama Widya.
- Ismiyati.2012.*Hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di posyandu aster dusun Ngentak Argorejo Sedayu Bantul*Yogyakarta 2012. Stikes ‘Aisyiyah Yogyakarta, Karya Tulis Ilmiah
- Kemenkes RI.2008.*Skrining Kanker Leher Rahim dengan Metode Inspeksi Visual dengan Asam Asetat,* (online). Tersedia dalam: <http://buk.depkes.go.id>. Diakses tanggal 07 Januari 2017 pukul 12.29 wib
- Kemenkes RI. 2015.*Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*. Jakarta: Kemenkes RI
- Maharsie dan Indarwati. 2012. Hubungan pengetahuan tentang Kanker Serviks dengan Keikutsertaan Ibu Melakukan IVA test di Kelurahan Jebres Surakarta. *Gaster* vol 9 no 2 Agustus 2012
- Manuaba, IBG.2010.*Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*.Jakarta: EGC.
- Marmi. 2013. *Kesehatan reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Melva. 2008. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Kanker leher Rahim pada penderita yang Datang berobat di RSUP H.Adam Malik Medan. Universitas Sumatera Utara. Tesis.
- Ningrum Dan Fajarsari. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Ibumengikuti Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva) Di Kabupaten Banyumas Tahun 2012. *jurnal bidan prada* vol 4 no 1 2013
- Notoatmodjo, S.2010. *Promosi Kesehatan-Teori dan aplikasi*. Jakarta:PT Rineka cipta.
- Nurhasanah, Cut., 2008. Pengaruh Karakteristik dan Pengaruh Perilaku Pasangan Usia Subur Terhadap Pemeriksaan Pap Smear di RSUZA Banda Aceh

- Tahun 2008 . Tesis Universitas Sumatra Utara. Medan
- Pangesti, N., Cokroaminoto,&Nurlaila.(2010).*Gambaran Karakteristik Wanita Usia Subur (Wus) yang Melakukan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat(IVA) Di Puskesmas Karanganyar.* STIKES Muhammadiyah Gombong, Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan Volume 8 No.2 Juni 2012
- Pasaribu, Risani. 2013. Gambaran pengetahuan Ibu Usia 25-40 Tahun tentang Pemeriksaan Inspeksi Visual Asetat (IVA) di Lingkungan Kelurahan Tegal Sari Mandala II Kecamatan Medan Denai Tahun 2013. Karya Tulis Ilmiah. Akademi Kebidanan Nusantara Medan.
- Rini, Lestari M. 2009. Analisis Faktor ± Faktor yang Mempengaruhi Temuan IVA Positif di Puskesmas Jatinegara. Skripsi FK UI . Jakarta
- Rohani. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Kanker Serviks di Puskesmas Karanganyar. Skripsi. Stikes Muhammadiyah Gombong.
- Sarwono. 2014. Ilmu Kandungan.Edisi Ketiga. Jakarta:Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Schiffman & Solomon. 2013. Servical Cancer Screamy with Homan Papilloma virus and Cytolocig Cotesting. The New England Journal Of Medicine.
- Sulistyaningsih. 2011.*Metodologi Penelitian KebidananKuantitatif-Kualitatif.*Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Syifano. 2009. Ensiklopedia Kanker Serviks. Available from: <http://ccrcfarmasiugm.wordpress.com/ensiklopedia/ensiklopediakanker/kanker-serviks/>. Diakses tanggal 20 juli 2017.
- Tilong, A.D. 2012. *Bebas dari Ancaman Kanker Serviks.* Yogyakarta:Flashbooks.
- Trisia. 2009. Analisis Keikutsertaan Wanita dalam Pemeriksaan Visual dengan Asam Asetat (IVA) sebagai Metode Skrining Alternatif Kanker Serviks di Puskesmas Alun-Alun Kabupaten Gresik. Tesis. Universitas Airlangga.